



Teori Konseling Adlerian: Pandangan Tentang Hakikat Manusia Dengan Melihat Persepsi Subjektif dan Pola Kepribadian Ditinjau Oleh Urutan Kelahiran Dan Sibling Relationship

Bakhrudin All Habsy

Universitas Negeri Surabaya

bakhrudinhabasy@unesa.ac.id

Shofiyah Qurrotul A'yun

Universitas Negeri Surabaya

shofiyah.23051@mhs.unesa.ac.id

Devi Damayanti

Universitas Negeri Surabaya

devi.23272@mhs.unesa.ac.id

Fhito Atma Khumariaksy

Universitas Negeri Surabaya

fhito.23131@mhs.unesa.ac.id

Korespondensi penulis: bakhrudinhabasy@unesa.ac.id

Abstract

Adlerian counseling is a counseling approach developed by psychologist Alfred Adler which focuses on understanding individuals as part of a social and cultural context, as well as individual motivation to achieve life goals, by paying attention to power dynamics, motivation, self-confidence and interpersonal relationships in an effort to help individuals overcome problems and grow personally. The method used in this research is qualitative with a type of literature study. Literature study is solving problems by tracing sources of writing that has been written before. The sources obtained are used as literature study material and are arranged according to the rules of scientific writing. The aim of this research is to find out in depth about Adlerian counseling theory. The research findings discuss: (1) Views on human nature, (2) Subjective perceptions of reality, (3) Unity and patterns of human personality, (4) Social interests and feelings of community, (5) Birth order and sibling relationships.

Keywords: *Adlerian Counseling, Research Methods, Adlerian Counseling Theory*

Abstrak

Konseling Adlerian merupakan pendekatan konseling yang dikembangkan oleh psikolog Alfred Adler yang memusatkan perhatian pada pemahaman individu sebagai bagian dari konteks sosial dan budaya, serta motivasi individu untuk mencapai tujuan hidup, dengan memperhatikan dinamika kekuasaan, motivasi, kepercayaan diri, dan hubungan interpersonal dalam upaya membantu individu mengatasi masalah dan tumbuh secara pribadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis studi literatur. Studi literatur yaitu menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Sumber-sumber yang didapat dijadikan sebagai bahan studi literatur dan disusun menurut kaidah penulisan ilmiah. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang teori konseling Adlerian. Temuan hasil penelitian adalah membahas mengenai: (1) Pandangan tentang hakikat manusia, (2) Persepsi subyektif terhadap realitas, (3) Kesatuan dan pola kepribadian manusia, (4) Kepentingan social dan perasaan komunitas, (5) Urutan kelahiran dan sibling relationship

Kata kunci: *Konseling Adlerian, Metode Penelitian, Teori Konseling Adlerian*

LATAR BELAKANG

Adler merupakan salah satu teoris besar dalam psikologi kepribadian yang telah mengembangkan Konseling Adlerian bersama para pengikutnya berdasarkan teori psikologi individual Adler. Pada mulanya Adler merupakan bagian dari organisasi pengembang teori Freud, namun kemudian memisahkan diri karena mengembangkan ide-ide dan konsepnya sendiri (Stangor dalam Putri, 2022). Konseling Adlerian, atau sering disebut sebagai Adlersche, adalah pendekatan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Alfred Adler mengembangkan pendekatan teorinya dengan fokus pada dinamika kelompok. Teori Adler menekankan bahwa menciptakan kesejahteraan individu merupakan bagian integral dari potensi manusia. Dalam pendekatan konseling yang diperkenalkan oleh Adler, harapan, penghargaan, dan perilaku menjadi aspek kunci yang perlu diubah seseorang untuk mengatasi perasaan rendah diri yang dapat mengganggu kesehatan mental dan pertumbuhan optimal. Oleh karena itu, peneliti perlu menjelaskan bagaimana konseling kelompok Adlerian dapat digunakan untuk memperkuat identitas diri dengan mengacu pada berbagai sumber literatur dan penelitian sebelumnya yang mendukung pendekatan konseling ini (Boeree dalam Permadi, 2023:30-31).

Berdasarkan kutipan di atas juga merujuk pada konsep urutan kelahiran. Konsep urutan kelahiran tidak terlepas dari Alfred Adler sebagai pencetus teori tersebut. Alfred Adler, psikolog individu, menjelaskan bahwa kepribadian seseorang, termasuk remaja, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keturunan, lingkungan, dan kreativitas pribadinya. Artinya, faktor urutan kelahiran juga dapat memengaruhi kepribadian atau tingkat kemandirian individu. Menurut teori Adler ini, perbedaan dalam tingkat kemandirian seseorang mungkin timbul karena perbedaan dalam gaya hidup yang dikembangkan oleh setiap anak berdasarkan penafsiran mereka terhadap urutan kelahiran mereka. Setiap anak dalam sebuah keluarga memiliki keunikan dan sifatnya sendiri. Sebagai contoh, seorang anak sulung yang mungkin telah menjadi anak tunggal untuk beberapa waktu sebelum saudara yang lebih muda lahir, dapat mengalami trauma saat mengalami perubahan posisi dalam keluarga. Adler (dalam Subroto & Satiadarma, 2017) menyatakan bahwa peristiwa ini secara dramatis mengubah situasi dan perspektif anak terhadap dunia.

Ketika seorang anak pertama lahir, semua waktu dan perhatian orang tua cenderung terfokus pada anak tersebut, sehingga anak merasa mendapatkan perlakuan istimewa dari orang tua. Namun, ketika saudara yang lebih muda lahir, perhatian akan terbagi dan lebih banyak

tercurah kepada anak yang baru lahir. Dalam situasi seperti ini, anak pertama mungkin merasa kehilangan waktu bermain dan perhatian yang lebih dari orang tua mereka. Mereka mungkin merasa bahwa kehadiran adik merebut perhatian orang tua mereka, sehingga terkadang menolak kehadiran adik tersebut. Untuk mendapatkan kembali perhatian orang tua, anak pertama mungkin menggunakan berbagai cara, meskipun seringkali melibatkan perilaku yang negatif. Orang tua, tanpa menyadari bahwa adiklah yang bersalah, kadangkadang menyalahkan kakak yang membuat kakak tersebut merasa sedih. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga dapat mempengaruhi dinamika hubungan antara saudara kandung. Persaingan antar saudara mungkin timbul saat hanya satu anak yang dianggap kesayangan orang tua, yang pada akhirnya dapat menimbulkan masalah jangka panjang dalam hubungan antara saudara, seperti kecemasan. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa hubungan yang tidak harmonis antara kakak dan adik, serta pola asuh yang tidak seimbang yang diterapkan oleh orang tua pada anak, dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Menurut Freud (dalam Subroto & Satiadarma, 2017), kecemasan adalah situasi yang tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik yang memperingatkan bahwa seseorang dalam bahaya yang mengancam.

Perasaan tidak menyenangkan ini biasanya kabur dan sulit dipastikan, namun selalu dapat dirasakan. Sementara itu, menurut Spielberger kecemasan adalah emosi yang melibatkan pikiran-pikiran tidak menyenangkan, sensasi tidak menyenangkan, dan perubahan fisik yang terjadi dalam respons terhadap situasi atau stimulus yang dianggap mengancam atau berbahaya. Menurut Kevin Leman (dalam Chandra, 2015), urutan kelahiran seperti anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal cenderung menjadi ciri khas kepribadian seseorang yang tetap dan menetap. Namun, kemampuan dan keterampilan sebagai sistem kesanggupan dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan yang intensif dan terarah.

Menurut Gunarsa (dalam Chandra, 2015), anak sulung sering kali dilindungi secara berlebihan sebelum adanya tambahan anggota keluarga, sementara anak bungsu cenderung mendapat perhatian dan perlakuan istimewa. Sebaliknya, anak tengah lebih moderat dalam perlakuan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua, yang pada akhirnya dapat membentuk pola sikap dan kepribadian yang lebih berkembang dan berbeda. Alfred Adler (dalam Chandra, 2015) menyatakan bahwa anak sulung sering mendapat perhatian penuh dari orang tua sampai hadirnya adik. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa superior, cemas secara berlebihan, dan terlalu dilindungi. Di sisi lain, anak tengah cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dan memiliki minat sosial yang kuat, sementara anak bungsu sering dimanja dan memiliki risiko menjadi anak yang bermasalah. Anak sulung sering dikenal sebagai "eksperimental child"

karena kedua orang tua belum memiliki pengalaman merawat atau mendidik anak sebelumnya. Mereka cenderung terlalu cemas dan melindungi secara berlebihan. Namun, menurut Atkinson (dalam Chandra, 2015), anak sulung juga cenderung bertanggung jawab, mampu membimbing adik-adiknya, dan memberikan contoh yang baik bagi mereka. Gunarsa (dalam Chandra, 2015) menjelaskan bahwa anak tengah adalah posisi di antara kakak dan adik dalam keluarga. Mereka berada di tengah-tengah dan mungkin memiliki pengalaman yang berbeda dari kakak dan adik mereka.

Hal ini juga berpengaruh pada penyesuaian diri. Menurut (Putri, 2022) Adler menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mereka biasanya menyadari alasan perilaku mereka. Mereka menyadari inferioritas mereka dan menyadari tujuan yang sedang mereka kejar. Berdasarkan paradigma ini, Adler mengembangkan teori psikologi individu menjadi sejumlah strategi, dimulai dari fokus teorinya dan kemudian berkembang menjadi cara memahami serta menyelesaikan masalah pada individu manusia. Salah satu alternatif bantuan yang diberikan untuk meningkatkan penyesuaian diri di sekolah adalah dengan menggunakan konseling kelompok Adlerian. Strategi Adlerian tersebut melibatkan dua konsep utama yaitu inferiority complex dan superiority complex atau kompleks inferioritas dan kompleks superioritas. Inferioritas disebabkan oleh gaya hidup, pola pengasuhan, urutan kelahiran. Sedangkan superioritas dapat disebabkan oleh minat sosial, kepercayaan diri, ambisius, dan lain sebagainya. Peneliti telah menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perasaan inferioritas seseorang. Kemudian, pada bagian kompleks superioritas, peneliti telah menjelaskan solusi untuk mengatasi kompleks inferioritas atau cara bagi seseorang untuk mencapai kompleks superioritas

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Teori Konseling Adlerian

No	Temuan Hasil Penelitian	Sumber Data
1.	Sejarah Konseling Adlerian	<p>Dharma, A. P. W., Zamruddin, M. P., & Rahayu, F. E. S. (2022). ADLERIAN STRATEGIES IN WILLY WONKA'S CHARACTER IN TIM BURTON'S FILM CHARLIE AND THE CHOCOLATE FACTORY. <i>Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya</i>, 6(2), 510-520.</p> <p>Amalia, R. A. R. W. (2017). Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan Adlerian untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa di Lingkungan Sekolah Kelas X Mipa 2 di Sman 1 Sooko Mojokerto (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).</p>

2.	Pandangan Tentang Hakikat Manusia	Aprilyaningtiyas, H. D., Pristiwanti, Y., & Laksana, E. P. (2023). Konsep dan Praktek Konseling Adlerian untuk Mencapai Tujuan dan Pemahaman Diri yang Lebih Baik. <i>Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan</i> , 3(11), 1001-1008.
		Kristiani, L. N., & Widodo, B. (2015). Efektifitas konseling kelompok adlerian dalam mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja. <i>Educatio Vitae</i> , 2(1)
3.	Kesatuan Dan Pola Kepribadian	Ja'far, S. (2015). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Filsafat. <i>Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi</i> , 2(2)
		Kristiani, L. N., & Widodo, B. (2015). Efektifitas konseling kelompok adlerian dalam mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja. <i>Educatio Vitae</i> , 2(1)
4.	Kepentingan Sosial Dan Perasaan Komunitas	Bandung, S. (2022, November). Social Interest dan Relevansinya Terhadap Keterlibatan Indonesia dalam G-20. In <i>Forum</i> (Vol. 51, No. 2, pp. 260-273).
		Kristiani, L. N., & Widodo, B. (2015). Efektifitas konseling kelompok adlerian dalam mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja. <i>Educatio Vitae</i> , 2(1)
		Sembiring, A. G. (2022). THE INFLUENCE OF SCHOOL SOCIAL ENVIRONMENT ON STUDENT LEARNING MOTIVATION AT SMA NEGERI 1 LAWA. <i>Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling</i> , 3(2), 193-197.
		Purwoko, Budi. (2020). <i>Pendekatan Konseling</i> . Jawa Tengah: Cv. Pena Persada
5.	Urutan Kelahiran Dan Sibling Relationship	Arya, L., & Rahmania, A. M. (2022). Urutan Kelahiran dan Bullying. <i>Psikostudia: Jurnal Psikologi</i> , 11(4), 575-586
		Kristiani, L. N., & Widodo, B. (2015). Efektifitas konseling kelompok adlerian dalam mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja. <i>Educatio Vitae</i> , 2(1)

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Pengertian lain tentang studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs situs internet. Output dari studi literatur ini adalah terkoleksinya referensi yang relevan dengan perumusan masalah. (Pilendia, Dwitri, 2020) Studi literatur merupakan kegiatan yang meliputi mencari, menelaah,

membaca literatur berupa jurnal dan buku serta sumber lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data yang diperoleh dikaji dan disusun sesuai dengan relevansi terhadap topik penelitian, kemudian dituliskan kembali sehingga terkumpul menjadi sebuah konsep penelitian. Sehingga dapat memperoleh kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu untuk menjawab bagaimana teori konseling adlerian.

Studi literatur dalam suatu penelitian ilmiah merupakan suatu bagian penting dari keseluruhan. Menurut (Mestika Zed, 2004.hlm. 3) metode studi literatur atau studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Selanjutnya (Mestika Zed, 2004.hlm. 5) menjelaskan bahwa kedudukan studi pustaka di dalam penelitian studi literatur atau studi kepustakaan berfungsi sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian dan juga untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tulis termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Isnaniah, 2019.hlm. 10).

Menurut (Kartiningrum 2015, hlm. 5) menambahkan bahwa studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Tentang Hakikat Manusia

Konsep dasar dalam konseling Adlerian berdasarkan pada pandangan bahwa individu menghadapi tantangan dalam hidup mereka yang mendorong mereka untuk mencari tujuan dan makna. Proses konseling Adlerian fokus pada pemahaman tujuan dan makna ini, serta memahami peran penting gaya hidup dan pengalaman masa kecil dalam membentuk pola pikir dan perilaku klien. “Kompleks inferioritas” adalah apa yang Adler ciptakan sebagai masalah mendasar, yang mana memicu pemutusan hubungan sosial (Adler 1938). Inferioritas ini memicu apa yang ia sebut sebagai “kompleks superioritas;” sikap dan fantasi yang berfungsi untuk mempertahankan melawan perasaan rendah diri apa pun, namun sebaliknya, sering kali berkontribusi pada perlawanan dari kenyataan, dan pada akhirnya, penyimpangan dari

kenyataan. Adler berpendapat bahwa manusia pertama tama dimotivasi oleh dorongan dorongan sosial. Menurut Adler, manusia lahir dengan tubuh yang lemah serta inferior, sebuah kondisi yang mengarah pada perasaan inferior dapat mengakibatkan ketergantungan pada individu lain. Oleh karena itu, minat sosial telah menjadi bawaan manusia dan menjadi standar akhir untuk kesehatan psikologis. (Susilawati,dkk,2017)

Permasalahan-permasalahan yang kerap kali dialami oleh manusia yang berhubungan dengan kepribadian sering kali terjadi dalam masyarakat. Menurut Adler (dalam Alwisol,2009 : 64), individu yang secara psikologi kurang sehat berjuang akan berjuang untuk menjadi pribadi yang superior, sedangkan individu yang secara psikologis sehat termotivasi untuk menyukseskan umat manusia . Perjuangan untuk mencapai superioritas pribadi disebut sebagai dorongan keakuan, sedangkan perjuangan untuk mencapai superioritas bersama adalah dorongan sosial/kemasyarakatan. Dia mengusulkan konsep minat sosial, yang didefinisikan sebagai potensi bawaan untuk bekerja sama dengan orang lain guna mencapai tujuan pribadi dan masyarakat (schultz & schultz, 2016). Menurut pandangannya, minat sosial tiap individu lahir dan berkembang pada masa bayi lewat pengalaman belajar. Yang mana hal ini berbeda dengan Freud, Adler meminimalkan pengaruh seks dalam pembentukan kepribadian seseorang. Selain itu, Adler berfokus pada determinan perilaku yang disadari dan bukan yang tidak disadari.

Menurut Adler, sifat manusia mengandung beberapa aspek penting. Pertama, orang tidak hanya berusaha untuk memenuhi keinginan pribadinya, tetapi juga termotivasi untuk memikul tanggung jawab sosial dan mencapai sesuatu. Kedua, perilaku seorang individu dipengaruhi oleh lingkungan, faktor bawaan dan individu itu sendiri. Ketiga, perilaku ditentukan tidak hanya oleh peristiwa-peristiwa eksternal, namun juga oleh bagaimana individu memandang dan menafsirkan peristiwa-peristiwa tersebut. Persepsi dan interpretasi tersebut membentuk fiksi yang menjadi tujuan perilaku individu, yang disebut “tujuan fiksi”. Menurut Adler, tujuan-tujuan yang dibayangkan tersebut menjadi “tujuan hidup” yang memandu perilaku individu dalam upaya mengatasi kekurangan dan tantangan yang dihadapi dalam hidup. . Tujuan hidup tersebut pada gilirannya membentuk “gaya hidup”, yaitu pola tingkah laku dan pemikiran yang unik pada setiap orang. Terakhir, Adler menekankan “kepentingan sosial”, yaitu anggapan bahwa manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dan tindakannya selalu berkaitan dengan kelompok sosial. (Aprilyaningtiyas, H. D., Pristiwanti, Y., & Laksana, E. P. :2023)

2. Persepsi Subjektif Terhadap Realitas Berdasarkan Teori Konseling Adlerian

Menurut teori Alfred Adler, persepsi subjektif mempengaruhi perilaku manusia. Adler berpendapat bahwa persepsi subjektif membentuk kepribadian dan pola perilaku manusia. Sikap juang seseorang untuk mencapai keunggulan ditentukan oleh persepsi subjektifnya terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Adler juga menekankan pentingnya kebaikan sosial, yaitu mengutamakan kepentingan bersama di atas keuntungan pribadi dan mengembangkan kerja sama dengan orang lain demi kemajuan masyarakat. Lebih lanjut, Adler juga menekankan pentingnya kreativitas dan gaya hidup dalam pengembangan kepribadian manusia. Corey (1990:197) berpendapat bahwa “Realitas Subyektif” ini mencakup persepsi keyakinan dan kesimpulan individual (konseli) dan orientasi fenomenologis yaitu melihat dunia dari kerangka referensi subjektif konseli. Realitas subyektif individu mencakup perasaan, persepsi individual, pemikiran, nilai, keyakinan dan kesimpulan individual. Penganut Adler berusaha untuk melihat dunia dari kerangka referensi subyektif konseli, suatu orientasi yang dinyatakan sebagai fenomenologis

3. Kesatuan Dan Pola Kepribadian Manusia Berdasarkan Teori Konseling Adlerian

Menurut Adlerian, manusia dilahirkan dengan tubuh yang lemah. Keadaan ketidakberdayaan seperti ini menimbulkan perasaan rendah diri (perasaan lemah atau tidak mampu) dan ketergantungan terhadap orang lain. Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang saling bergantung secara sosial. Seseorang memiliki rasa keterhubungan dengan orang lain sejak lahir dan merupakan prasyarat terpenting bagi kesehatan mental. Berdasarkan paradigma tersebut, Adler mengembangkan teorinya, yang disajikan secara singkat pada uraian berikut. Pertama, Adler menekankan pentingnya ciri-ciri kepribadian yang khas (unik), yaitu individualisme. Menurut Adler, setiap orang mempunyai konfigurasi motif, karakteristik dan nilai yang unik, dan setiap perilaku menunjukkan gaya hidup unik yang pada hakikatnya bersifat individual. Kedua, ada dua kekuatan utama dalam diri setiap orang yang memotivasi dan mendasari seluruh perilakunya. yaitu: 1) motivasi sosial, yang mendorong seseorang untuk bertindak demi kepentingan orang lain; 2) motivasi egois, yang mendorong orang untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri. Ketiga, individu memulai hidupnya dengan kelemahan fisik yang berujung pada perasaan rendah diri. Perasaan inilah yang kemudian menjadi pendorong dirinya untuk sukses dan tidak menyerah pada rendah diri. Keempat, menurut Adler, setiap orang mempunyai tujuan, ia merasa rendah diri, ia berusaha menjadi lebih baik. Namun, setiap orang berusaha mewujudkan keinginan tersebut melalui gaya hidup yang berbeda-beda. Adler berpendapat bahwa gaya hidup adalah cara unik yang dilakukan

setiap orang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan oleh individu yang bersangkutan dalam kehidupan tertentu. (Alwisol, 2005)

Kelima, self kreatif adalah puncak prestasi Adler sebagai ahli teori kepribadian. Menurut Adler, self kreatif, atau kekuatan kreatif, merupakan kekuatan ketiga yang paling menentukan perilaku (kekuatan pertama dan kedua adalah keturunan dan lingkungan). Menurut Adler, self kreatif merupakan kesatuan, koheren dan berdaulat dalam struktur kepribadian. Keturunan memberi kemampuan tertentu, lingkungan memberi kesan tertentu. Self kreatif merupakan sarana mengolah fakta dunia dan mentransformasikannya menjadi kepribadian yang subyektif, dinamis, terpadu, personal dan unik. Self kreatif memberi makna pada kehidupan, menciptakan tujuan dan sarana untuk mencapainya. Tonggak pancang terapi Adlerian adalah asumsinya bahwa orang adalah suatu makhluk sosial, kreatif, pengambil keputusan yang memiliki maksud terpadu, Sherman & Dinkmeyer (dalam Corey (1990:197). Menurut (Kristiani, L. N., & Widodo, B. :2015). Manusia terintegrasi oleh tujuan hidup.

Pikiran, perasaan, keyakinan, keyakinan, sikap, watak dan tindakan merupakan perwujudan dari keunikan dirinya dan semuanya mencerminkan rencana hidup yang memberikan peluang bagi perjalanan menuju tujuan hidup yang dipilihnya sendiri. Untuk mencapai kesatuan dan pola kepribadian manusia, sangat diperlukan hal-hal sebagai berikut: 1) perilaku yang bertujuan dan terarah, 2) perjuangan untuk mencapai keunggulan, 3) gaya hidup.

4. Kepentingan Sosial Dan Perasaan Komunitas Berdasarkan Teori Konseling Adlerian

Adler menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan dan cenderung selalu memperhatikan manfaat sosial. Adler menggambarkan minat sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain, kepekaan terhadap situasi kehidupan sehari-hari dan respon terhadap kebutuhan masyarakat. Karakteristik minat sosial enam bersaudara. Adler tumbuh di lingkungan dengan latar belakang yang beragam dan menghabiskan sebagian besar masa kecilnya bermain dengan teman-temannya yang berstatus ekonomi cukup rendah. Ia meninggal pada tahun 1937 saat dalam perjalanan untuk memberi kuliah di Aberdeen, Skotlandia. (Amir Hamzah, Teori-Teori Kepribadian, Batu: Literasi Nusantara, 2019, hal 125) Menurut Adler (1956), "Setiap orang memiliki kemampuan untuk menciptakan tujuan pribadi, salah satunya dibuat dari bahan yang disediakan oleh faktor keturunan dan lingkungan". Pandangan ini menunjukkan bahwa individu menjalani hidup untuk mengejar kehidupan nanti karena individu telah ada gambaran mengenai kehidupan kedepan sehingga individu berjuang dengan

perilaku ke arah tujuan yang akan dicapai. Dalam mencapainya perlu ada potensi bawaan dan kondisi menunjang yang tercipta dalam lingkungan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tingkah laku ditentukan oleh persepsi harapan yang mungkin dicapai di masa datang, bukan oleh apa yang sudah dikerjakan dimasa lalu. Dan terkait dengan lingkungan sosial Adler memiliki pandangan yang diistilahkan dengan *Gemeinschaftsgefühl* yang dapat diartikan sebagai “perasaan sosial” atau “perasaan komunitas” hal ini mengandung makna suatu perasaan menyatu dengan kemanusiaan, men jadi anggota dari komunitas umat manusia

KESIMPULAN DAN SARAN

Konseling Adlerian merupakan pendekatan konseling yang dikembangkan oleh psikolog Alfred Adler. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman individu sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya serta pentingnya motivasi individu untuk mencapai tujuan dan keinginan dalam hidup. konseling Adlerian merupakan suatu model konseling yang berorientasi pada keutuhan dan keunikan individual untuk mengarahkan dirinya sendiri. Tujuan konseling adalah untuk membentuk manusia dewasa yang utuh dan sehat secara pribadi dan sosial.

Dalam praktiknya, seorang konselor perlu mendorong konseli bagaimana memahami dan menggali masalah yang dimiliki oleh konseli itu sendiri. konselor juga perlu memahami keseluruhan individu, bukan hanya memahami masalah dan gejala yang dia alami. Dari sini konselor dapat mengambil langkah awal dengan mengidentifikasi dan merancang pendekatan untuk membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara yang efektif dan berkelanjutan. Konselor perlu membangun kerjasama dengan berbagai pihak baik melalui sekolah maupun orangtua untuk mengatasi rasa inferioritas, rendah diri, dan ketidakpercayaan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

Amalia, R. A. R. W. Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan Adlerian untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa di Lingkungan Sekolah Kelas X Mipa 2 di Sman 1 Sooko Mojokerto (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

Arya, L. (2022). Urutan Kelahiran dan Bullying. *Jurnal Psikologi*, Volume 11 No. 4.

Budi, P. (2020). *PENDEKATAN KONSELING*. JL. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah: penapersada.

- Dharma, A. P. W., Zamruddin, M. P., & Rahayu, F. E. S. (2022). ADLERIAN STRATEGIES IN WILLY WONKA'S CHARACTER IN TIM BURTON'S FILM CHARLIE AND THE CHOCOLATE FACTORY. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 510-520.
- Happy Dyah Aprilyaningtiyas, Y. P. (2024). Konsep dan Praktek Konseling Adlerian untuk Mencapai Tujuan dan Pemahaman Diri yang Lebih Baik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, Vol. 4 No. 1.
- Ja'far, S. (Desember 2015). STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2.
- Kristiani, L. N., & Widodo, B. (2015). Efektifitas konseling kelompok adlerian dalam mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja. *Educatio Vitae*, 2(1).
- McCluskey, Mary C (2022). Revitalizing Alfred Adler: An Echo for Equality.. *Clinical social work journal*, 50(4), 387-399, ISSN 0091-1674
- Sembiring, A. G. (2022). PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA. *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Volume 3 No. 2.
- Sonideritus. (2022). Social Interest dan Relevansinya Terhadap Keterlibatan . *FORUM Filsafat dan Teologi* Vol. 51, No. 2.
- Sabrina, A. (2021). Analisis Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Repository.Upi.Edu*, 2.